

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu kata *educare* dan *educere*. Kata *educare* dalam bahasa Latin mempunyai arti konotasi melatih atau menjinakkan, dan juga menyuburkan. Jadi, pendidikan adalah sebuah proses untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan mendewasakan seseorang agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Selain itu, pendidikan juga berarti proses untuk mengembangkan segala potensi-potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan dalam akademis, relasional, kemampuan fisik, talenta, bakat-bakat, atau daya-daya seni.¹

Kata *educere* merupakan gabungan dari proposisi *ex* yang berarti keluar dari dan kata kerja *ducere* yang berarti memimpin. Dengan demikian, kata *educere* berarti suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar. Melihat proposisi *ex* yang digunakan, proses pembimbingan keluar ini dapat berarti secara internal maupun eksternal. Yang dimaksud dengan keluar secara internal adalah kemampuan manusia untuk mengatasi segala kekurangan fisik kodrati yang dimilikinya melalui proses pendidikan. Sedangkan keluar secara eksternal adalah kemampuan manusia untuk bekerjasama dengan orang lain di luar dirinya untuk mencapai tujuan bersama dan mengabdikan dirinya untuk kepentingan orang banyak.²

Dalam bahasa Inggris, kata *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik), yang berarti sebuah proses untuk memberi pengajaran (*give*

¹ Doni Koesoema A. “Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global”, (Jakarta: Grasindo, 2010), 53

² Doni Koesoema A. “Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global”, (Jakarta: Grasindo, 2010), 53

teaching), perawatan (*nursing*), dan pelatihan (*training*). Jadi, pendidikan merupakan perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.³

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sengaja dalam menumbuh kembangkan serta mendewasakan seseorang agar menjadi manusia yang berpengetahuan luas dan memiliki tingkah laku atau etika yang baik.

Pendidikan secara langsung sudah di jelaskan dalam salah satu surah Al-Qur'an yaitu surah Al-Baqarah/2: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى
 الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا
 وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ
 لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."⁴

³ Doni Koesoema A. "Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global", (Jakarta: Grasindo, 2010), 54

⁴ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Lihat Surah Al-Baqarah ayat 30

Dalam ayat diatas dapat dipahami bahwa, Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Khalifah dapat dipahami sebagai yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menetapkan ketetapan-ketetapan-Nya. Dalam hal ini ada empat sisi yang terkandung dalam tugas kekhilafaan dan semuanya itu saling berkaitan, yaitu : a) pemberi tugas, dalam hal ini adalah Allah SWT. b) penerima tugas, dalam hal ini adalah manusia. c) tempat atau lingkungan di mana manusia tinggal, dalam hal ini adalah bumi, d) materi-materi penugasan yang harus dilakukan, dalam hal ini adalah untuk memakmurkan bumi. Tugas khalifah tidak akan berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan, dan untuk dapat melaksanakan tugas sebagai khalifah, manusia membutuhkan pembinaan dan pendidikan. Atau dengan arti lain pendidikan harus mampu membantu manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah.⁵

Berdasarkan QS Al-Baqarah/2: 30 diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah di muka bumi ini.

Selain mengenai definisi pendidikan yang telah disampaikan di atas, berikut ini akan dipaparkan berbagai hakikat tentang pendidikan menurut para ahli, hal ini bertujuan agar lebih faham dan sadar akan pentingnya pendidikan bagi setiap individu, baik pendidikan secara formal, informal, dan nonformal. Menurut Ahmad D. Marimba dalam bukunya *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan yang

⁵ Hamzah Djunaid, "*Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an*", (Sebuah Kajian Tematik, Dosen UIN Alauddin Makassar DPK pada UIM Makassar), 144

dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar tercipta generasi yang cerdas intelektual serta spiritual. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk menuntun, membimbing, serta memberi petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa dan mencapai kesempurnaan hidup setinggi-tingginya.⁶

Berdasarkan definisi para ahli tentang pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan segala upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh pendidik kepada peserta didik untuk membimbing mereka supaya mencapai kehidupan yang lebih baik lagi dan terarah.

b. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau dari bahasa Yunani *kharassein* yang artinya *to mark* (memberi tanda), atau bahasa Prancis *carakter*, yang mempunyai arti membuat dalam atau membuat tajam. Sedangkan dalam bahasa Inggris *charakter*, mempunyai arti: sifat, watak, karakter, huruf, dan peran. Karakter juga memiliki arti *a distinctive differenting mark* (tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain).⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter memiliki arti sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁸

Selain pengertian di atas, karakter juga memiliki arti sebagai akhlak atau kepribadian. Kepribadian merupakan sifat khas, ciri, atau karakteristik dalam diri seseorang. Karakter dapat dibentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan

⁶ Aas Siti Sholichah, “Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur’an”, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 1, 2018), 27-28

⁷ Amirullah Syarbini, “Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2016), 27-28

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Arti Karakter”, Digital

keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir. Ada yang berpendapat bahwa karakter baik dan buruk manusia memang sudah bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, begitupun sebaliknya. Akan tetapi, pendapat itu mungkin salah. Jika pendapat itu benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya karena tidak bisa merubah karakter orang. Jadi, kesimpulannya bahwa karakter itu identik dengan akhlak, moral, dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia adalah suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada Al-Qur'an dan Hadist.⁹

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan istilah yang berbeda-beda. Menurut Simon Philips mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang mengarah pada suatu sistem yang mendasari suatu pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.¹⁰ Menurut Ki Hajar Dewantara, karakter sama dengan watak. Karakter atau watak itu terjadi karena perkembangan awal yang telah dipengaruhi oleh pengajaran. Jadi, perkembangan karakter dari seseorang bergantung pada bakat awalnya dan pengaruh pendidikan yang dialami selanjutnya, sehingga menjadi watak yang tetap pada diri orang tersebut.¹¹

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sikap, watak, ciri khas, karakteristik atau kebiasaan dari seseorang yang telah melekat dalam diri orang tersebut, sehingga seseorang melakukan tindakan secara spontan tanpa berfikir lagi atau mempertimbangkannya terlebih dahulu.

⁹ Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", (STAI Brebes, Jurnal Edukasia Islamika, Vol. 1 No. 1, 2016), 122-124

¹⁰ Fatchul Mu'in, "Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik & Praktik", (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, Cet. IV, 2014), 160

¹¹ Paul Suparno, "Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum", (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 28

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter muncul pertama kali dibawa oleh pedagog Jerman F.W. Foerster (1869-1966), kemudian istilah tersebut mulai dikenalkan kembali sejak tahun 1990-an oleh Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *The Return Of Character Education* dan disusul oleh karya buku selanjutnya yaitu *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility* (1991). Melalui buku-buku Thomas Lickona dunia barat mulai menyadari akan pentingnya pendidikan karakter.¹²

Di Indonesia, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan sekitar tahun 2005-an. Hal ini secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, yang mana pendidikan karakter (*character education*) sebagai landasan untuk mewujudkan masyarakat bermoral, berbudaya, berakhlak mulia, beretika, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan akhlak, yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik dan buruk, menjaga apa yang baik dan menjadikan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-harinya dengan sepenuh hati.¹³

Pendidikan karakter menurut Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian, moral, etika, rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia. Dan juga menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik dan buruk, lalu mewujudkan

¹² Ahmad Syahri, "*Pendidikan Karakter: Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*", (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Cet. I, 2019), 15

¹³ Ahmad Syahri, "*Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*", (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Cet. I, 2019), 15-16

kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist.¹⁴

Pendidikan karakter dalam arti yang sederhana adalah hal positif apa saja yang dilakukan seorang pendidik dan berpengaruh kepada karakter peserta didik yang diajarnya. Menurut Winton, pendidikan kerakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para peserta didiknya. Sedangkan Alfie Khon, dalam Noll menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan karakter dapat diartikan secara luas dan sempit. Pendidikan karakter secara luas mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Sementara istilah pendidikan karakter secara sempit adalah sebagai jenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu¹⁵

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan segala usaha yang dilakukan seorang pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai positif kepada para peserta didiknya, sehingga peserta didik mampu memberikan keputusan mana yang baik dan buruk sesuai dengan karakter bangsa.

d. Hal-Hal Yang Mempengaruhi Karakter

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan karakter seorang anak atau peserta didik seperti orang tua, guru, teman atau kelompok, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, buku, media, dan agama. Hal-hal tersebut perlu diperhatikan dalam

¹⁴ Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", (STAI Brebes, Jurnal Edukasia Islamika, Vol. 1 No. 1, 2016), 132

¹⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, "Pendidikan Karakter: Konsep Dan Model", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2014), 43-45

pendidikan karakter sehingga dapat berjalan dengan lancar. Berikut ini akan dijelaskan satu persatu mengenai hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi karakter anak atau peserta didik, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Orang tua

Orang tua sebagai madrasah pertama dan pendidik karakter utama bagi anak-anak. Sejak dilahirkan anak akan belajar bersikap dan belajar karakter tertentu dari orang tua mereka. Bahkan secara psikologis ada yang mengemukakan bahwa sejak masih dalam kandungan, anak sudah belajar bersikap dari orang tuanya terutama ibu yang mengandungnya.¹⁶ Sifat dari orang tua juga mempengaruhi karakter anak. Berikut beberapa sifat orang tua dan kaitannya dengan karakter anak, yaitu:

- a. **Otoriter**, Orang tua yang memiliki sifat otoriter cenderung memaksa anaknya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Dampak orang tua yang memiliki sifat otoriter terhadap karakter anak yaitu anak akan merasa tidak nyaman berada di rumah atau sekitar orang tua, merasa tidak bahagia dan menjadi agresif karena tertekan. Pada umumnya anak akan tumbuh menjadi orang yang kurang percaya diri, kemampuan bersosialisasi buruk, dan lebih parahnya dapat mengalami gangguan mental seperti depresi.
- b. **Permisif (Serba Boleh)**, Orang tua yang memiliki sifat permisif cenderung membiarkan anaknya melakukan apa saja yang membuat dirinya senang. Dampak orang tua yang memiliki sifat permisif (serba boleh) terhadap karakter anak yaitu anak akan tumbuh menjadi orang yang kurang disiplin, ingin menang sendiri, tidak mandiri, kurang percaya diri, dan kurang bertanggung jawab. Orang tua yang

¹⁶ Paul Suparno, “Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum”, (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 65

selalu memanjakan anak akan berdampak pada perilaku anak yang banyak menuntut dan memaksa orang tuanya untuk selalu memenuhi keinginannya, bahkan setelah mereka dewasa.

- c. **Mengabaikan Anak**, Orang tua yang memiliki sifat mengabaikan keberadaan anak akan cenderung tidak peduli dan kurang memberi perhatian kepada anaknya. Dampak orang tua yang memiliki sifat mengabaikan anak terhadap karakter anak yaitu anak akan tumbuh menjadi tidak terarah karena cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, bertingkah laku yang buruk, dan kurang memiliki minat belajar.
- d. **Demokratis**, Orang tua yang memiliki sifat demokratis akan cenderung memperhatikan segala kebutuhan anak, menghargai kepentingan anak, dan mengarahkan anak untuk mengikuti aturan sosial. Dampak orang tua yang memiliki sifat demokratis terhadap karakter anak yaitu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, bisa mengontrol dirinya, pemberani, dan menghargai pendapat orang lain.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, sudah jelas bahwa suasana keluarga menjadi sangat penting bagi perkembangan karakter anak, terutama orang tua. Bagaimana cara orang tua mengasuh anaknya akan berdampak pada karakter anak tersebut.

Kedua, Guru

Guru di sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak. Lewat pengajaran dan juga sikapnya guru dapat mengajarkan mana yang baik dan tidak baik. Keteladanan guru sangat penting dalam pendidikan karakter terutama pada tingkat sekolah dasar (SD) dan SMP. Seorang guru harus mampu mengajarkan

¹⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, “ Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. I, 2016), 37-38

tentang ajaran agama, misalnya jujur, disiplin, tanggung jawab dan membantu orang lain. Anak-anak akan lebih mudah meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Contoh kehidupan dan sikap guru agar membantu anak belajar nilai karakter dan mengembangkannya yaitu dekat dengan anak, tidak mendiskriminasi anak-anak tertentu, dan sikap mencintai semua anak. Oleh sebab itu, guru sangat berperan penting dalam pendidikan karakter. Jadi, sekolah harus memilih guru-guru yang sungguh dapat dicontoh dan sungguh-sungguh memberi perhatian pada perkembangan karakter anak-anak.¹⁸

Ketiga, Teman atau Kelompok

Seorang teman merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi karakter anak. Anak yang merasa diperhatikan dan keberadaannya dianggap ada oleh teman-temannya akan tumbuh dalam dirinya sikap dan perilaku mudah bersosialisasi dengan baik melalui kegiatan bermain yang dilakukannya bersama teman-temannya. Selanjutnya anak-anak akan mulai bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan keluarganya, mereka akan saling mengamati dan jika mereka menyukai sesuatu maka akan ada kecenderungan mencoba dan mengikuti kebiasaan tersebut. Hal ini dilakukan agar mereka mendapat penerimaan dan pengakuan dari kelompok teman bermainnya sehingga akan tercipta rasa aman. Oleh sebab itu, anak harus tetap berada dalam pengawasan orang tua agar mengetahui dengan siapa anak-anaknya berteman dan bermain.¹⁹

Keempat, Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dengan segala suasana yang khas mempunyai pengaruh pada pendidikan dan perkembangan karakter anak. Suasana sekolah yang sungguh diatur dan ditata sesuai dengan nilai

¹⁸ Paul Suparno, “Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum”, (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 67-68

¹⁹ Ditha Prasanti dan Dinda Rakhma Fitriani, “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas”, (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 1, 2018), 19

karakter yang ingin ditekankan pada peserta didik akan membantu perkembangannya dengan cepat, sementara suasana sekolah yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang akan dibangun pada peserta didik jelas tidak akan membantu perkembangan karakter peserta didik. Misalnya, jika sekolah ingin menanamkan karakter disiplin dan jujur pada peserta didik, maka sekolah dan guru harus membuat aturan sekolah yang didasarkan pada kedisiplinan dan kejujuran. Jika sekolah ingin membantu peserta didik untuk bersikap menerima teman-teman yang berbeda dan senang untuk hidup bersama dengan orang yang berbeda, maka sekolah dan guru harus memberi contoh atau teladan kepada anak didiknya dengan menunjukkan perilaku tetap rukun dan saling membantu sesama guru dan karyawan. Oleh sebab itu, sangat penting sekali sekolah menciptakan suasana yang mendukung serta melakukan kebiasaan-kebiasaan baik di sekolah agar penanaman karakter pada peserta didik dapat ditanamkan secara optimal.²⁰

Kelima, Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam upaya pembentukan karakter anak, keadaan dan situasi lingkungan masyarakat sekitar anak-anak juga berpengaruh. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat adalah orang yang lebih tua, “tidak dekat”, “tidak dikenal”, dan “tidak memiliki hubungan keluarga” dengan anak, akan tetapi saat itu ada di lingkungan yang mana anak itu tinggal dan melihat tingkah laku anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, dan melarang anak dalam melakukan suatu tindakan. Misalnya, jika lingkungan masyarakatnya baik, senang bergotong royong, menegur anak jika berbuat salah, dan lain sebagainya, maka anak-anak akan lebih mudah belajar dan berkarakter baik dari

²⁰ Paul Suparno, “Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum”, (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 70-71

apa yang ada di lingkungannya. Lain lagi dengan lingkungan masyarakat yang kebanyakan suka kekerasan, suka mendiskriminasi dan sulit untuk menerima orang lain, maka anak-anak akan terpengaruh ke dalam lingkungan yang buruk dan memiliki karakter yang buruk pula. Oleh sebab itu, lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai pembentukan karakter anak.²¹

Keenam, Buku Bacaan

Kebanyakan orang mengatakan bahwa karakter anak menjadi seperti sekarang karena pengaruh buku yang mereka baca sejak sekolah. Banyak anak yang memang berkembang karakternya karena isi buku yang dibacanya dan memberikan inspirasi bagi kehidupannya. Misalnya, beberapa anak menjadi berkarakter pemberani, tidak takut pada apapun, berani mencoba tantangan, karena mereka membaca kisah-kisah petualangan dari buku-buku tentang pejuang. Sementara itu, ada beberapa anak menjadi berkarakter buruk, suka berpikir porno, melakukan pelecehan, berkata dengan perkataan buruk, karena buku yang dibaca adalah buku-buku yang porno, sehingga membuatnya tertarik selagi masih anak-anak. Hal ini menjadi sangat penting bagi sekolah untuk membantu anak dalam memilih buku yang dibacanya, apakah itu buku yang baik atau tidak baik. Maka, kebanyakan sekolah selalu disediakan banyak buku tentang kepahlawanan, kisah para tokoh penemu bidang pengetahuan dan seni, yang dapat memberi inspirasi kepada anak untuk mengembangkan karakter bangsa yang sesuai.²²

Ketujuh, Media (Televisi, Internet, Youtube, Gadget)

²¹ Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”, (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, 2013), 349

²² Paul Suparno, “Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum”, (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 72-73

Di era zaman sekarang media elektronik seperti televisi, internet, *youtube*, *gadget*, dan media-media yang lainnya sangat berpengaruh terhadap anak. Anak-anak merupakan pribadi unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang, dengan karakteristiknya yang suka meniru, maka tidak menutup kemungkinan anak-anak akan melakukan apa yang dilihatnya dan didengarnya melalui media. Misalnya, penggunaan *gadget*. *Gadget* merupakan teknologi yang sangat populer sekarang ini, orang dewasa maupun anak-anak menggunakan *gadget*, dengan fitur-fitur yang berbagai macam dan lengkap membuat pelajar mampu mengakses informasi yang ada di seluruh penjuru dunia dalam waktu yang relatif singkat dengan biaya yang relatif murah, sehingga dapat membantu anak dalam mengakses informasi yang berhubungan dengan materi-materi pembelajarannya di sekolah, dan hasilnya prestasi belajar anak dapat meningkat. Akan tetapi, *gadget* di sisi lain dapat menimbulkan dampak atau pengaruh negatif terhadap prestasi belajar anak, seperti kecanduan main *game*, kurang bersosialisasi dengan orang lain, lebih asyik dengan *gadget* daripada mendengarkan perintah orang tua, bahkan sering kali ada yang marah ketika diperintah oleh orang tua. Dari sinilah peran orang tua sangat penting untuk mengawasi, mendampingi, serta mengontrol penggunaan *gadget*. Dan orang tua juga harus memilihkan konten-konten yang memuat nilai-nilai edukasi didalamnya agar dapat membantu anak dalam penanaman karakter bangsa.²³

Kedelapan, Agama

Agama yang dianut anak dan pendidikan agama yang diajarkan anak sejak dini mempunyai pengaruh yang kuat pada perkembangan karakter

²³ Layyinatus Syifa Dkk, “*Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar*”, (Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol. 3, No. 4, 2019), 529

anak. Misalnya, jika anak-anak sejak kecil sudah diajarkan orang tuanya untuk mengenal agama dan mengajarkan tindakan-tindakan yang bermoral, maka anak akan berkembang menjadi orang yang bermoral dan berkarakter kuat. Hal ini juga berlaku pada pendidikan agama yang diajarkan di sekolah. Sementara itu, jika anak-anak sejak kecil diajari untuk bersikap ekstrem dan diskriminatif terhadap orang lain, maka anak akan menjadi penghambat semangat kerukunan dan penghargaan pada pribadi orang lain.²⁴

Berdasarkan pada uraian di atas tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi karakter pada anak atau peserta didik. Maka, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang mempengaruhi pendidikan karakter sangat kompleks, jika tidak hati-hati dapat menyebabkan salah pengertian dan akhirnya melakukan tindakan yang tidak baik. Sehingga, perlu dipertimbangkan secara luas dan mendalam.

e. Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Ada 18 (delapan belas) nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang penting untuk dikembangkan dan ditanamkan bagi anak atau peserta didik, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Religius

Religius merupakan sikap dan tindakan yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pemeluk agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁵

Dalam keluarga, penanaman nilai religius dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Misalnya, selalu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan rumah,

²⁴ Paul Suparno, "*Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*", (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 74-75

²⁵ Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*", (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke-IV, 2015), 74

selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, dan lain sebagainya. Disini peran orang tua sangat penting, yaitu harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Jika orang tua sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan orientasi anak-anaknya mustahil atau kecil kemungkinannya untuk berhasil menjadikan anak-anaknya menjadi manusia religius. Sedangkan di sekolah, ada banyak sekali strategi yang bisa dilakukan sekolah untuk menanamkan nilai religius ini. Misalnya, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa, membuat ekstrakurikuler keberagaman, menciptakan suasana religius dengan tujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari, dan lain sebagainya.²⁶

Kedua, Jujur

Jujur berarti tidak berbohong, tidak curang, dan lurus hati.²⁷ Perintah untuk senantiasa melakukan perilaku jujur sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya yaitu dalam QS At-Taubah/9: 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا

مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)”.²⁸

²⁶ Ngainun Naim, “Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2012), 123-126

²⁷ Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan”, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke IV, 2015), 74

²⁸ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Lihat Surah Al-Taubah ayat 119

Berdasarkan pada ayat ke-119 surah At-Taubah di atas dapat dipahami bahwa, Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bertaqwa dan berlaku jujur, baik itu dalam perkataan maupun perbuatan. Karena jujur adalah tanda keimanan dan bukti ketaqwaan. Begitupun sebaliknya, dusta adalah tanda kemunafikan dan bertentangan dengan taqwa.

Nilai jujur penting sekali untuk ditumbuh kembangkan sebagai karakter, karena zaman sekarang ini nilai kejujuran semakin terkikis. Jika ketidakjujuran telah menjadi sistem, masa depan bangsa ini akan suram. Misalnya, banyak yang melakukan tindak korupsi, kolusi, nepotisme, penipuan dan lain-lain.²⁹

Ketiga, Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.³⁰

Perintah toleransi secara langsung sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya yaitu dalam QS Al-Kafirun/109: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku”.³¹

Berdasarkan pada potongan ayat ke-6 surah Al-Kafirun di atas dapat dipahami bahwa, surah tersebut mengajarkan kita untuk bertoleransi antar umat beragama dan menghormati penganut agama lain dalam hal keimanan/keyakinan dan

²⁹ Ngainun Naim, “*Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2012), 132-133

³⁰ Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke IV, 2015), 74

³¹ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Lihat Surah Al-Kafirun ayat 6

peribadahan. Jadi, tidak ada unsur memaksa harus menganut agama yang kita anut. Seperti dalam arti dari potongan ayat tersebut yaitu “untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku”.

Menumbuhkan dan menanamkan nilai toleransi pada anak atau peserta didik harus dilakukan sejak usia dini dan dibutuhkan usaha secara serius dan sistematis agar dapat terlaksana secara optimal, karena toleransi tidak tumbuh dengan sendirinya. Peran orang tua dan guru sangat menentukan bagi terbentuknya nilai toleransi dalam diri anak atau peserta didik.³²

Keempat, Disiplin

Disiplin merupakan tindakan atau perbuatan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.³³

Dalam ajaran Islam banyak sekali ayat Al-Qur’an yang mengajarkan dan memerintahkan tentang kedisiplinan dalam arti taat atau patuh pada peraturan yang telah ditetapkan, salah satunya yaitu dalam QS An-Nisa’/4: 59

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا
الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي
شَيْءٍ فَرُدُّوهٗ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ

³² Ngainun Naim, “*Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet.I, 2012), 141

³³ Akhmad Syahri, “*Pendidikan Karakter: Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*”, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Cet. I, 2019), 29

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.³⁴

Berdasarkan pada ayat ke-59 surah An-Nisa’ di atas dapat dipahami bahwa, ayat tersebut merupakan perintah agar umat Muslimin taat dan patuh kepada-Nya (Allah) dan rasul-Nya dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjahui semua larangan-Nya, walaupun dirasa itu berat dan tidak sesuai dengan keinginan dan kehendak kita. Akan tetapi, kita harus melaksanakan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Serta patuh kepada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan ulil amri yaitu orang-orang yang memegang kekuasaan dengan syarat ketentuan-ketentuan yang telah disepakati tersebut tidak bertentangan dengan kitab Al-Qur’an dan Hadist. Maka, kita sebagai umat Muslimin berkewajiban melaksanakannya.

Membangun nilai disiplin membutuhkan proses panjang agar menjadi kebiasaan yang melekat atau mendarah daging dalam diri seorang anak, karena sikap disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Oleh sebab itu, penanaman nilai disiplin harus dilakukan sejak usia dini. Jika sejak usia dini sudah ditanamkan disiplin, maka mereka akan

³⁴ Al-Qur’an Dan Terjemahannya, Lihat Surah An-Nisa’ ayat 59

menjadikan itu sebagai suatu kebiasaan dan bagian dari dirinya hingga saat mereka dewasa.³⁵

Kelima, Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi segala permasalahan dalam belajar, serta menyelesaikan tugas yang telah dimiliki.³⁶

Dalam ajaran Islam banyak sekali ayat Al-Qur'an yang memerintahkan tentang kerja keras, salah satunya yaitu dalam QS Ash-Shaffat/37: 61

لِمَثَلٍ هَذَا فَلَیَعْمَلِ الْعَمَلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja”.³⁷

Berdasarkan pada ayat ke-61 surah Ash-Shaffat di atas dapat dipahami bahwa, tidak akan tercapai suatu keberhasilan dan kemenangan tanpa adanya usaha dan kerja keras. Kerja keras melambangkan keteguhan dan keseriusan dalam mewujudkan cita-cita, karena hidup yang dijalani dengan kerja keras akan memberikan nikmat yang semakin besar saat mencapai kesuksesan.

Dalam dunia pendidikan pelajar yang sukses adalah yang menjalani proses pembelajaran dengan serius dan penuh kerja keras. Karena cita-cita tidak bisa dicapai dengan menyandarkan diri pada nasib. Karena yang mengubah kehidupan untuk menjadi lebih baik adalah kita sendiri. Dan untuk mencapai kesuksesan orang harus mengorbankan sesuatu, tidak ada kesuksesan yang bisa diraih begitu saja tanpa pengorbanan. Dalam hal ini, orang tua dan guru berperan penting untuk memberikan

³⁵ Ngainun Naim, “*Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2012), 143

³⁶ Akhmad Syahri, “*Pendidikan Karakter: Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*”, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Cet. I, 2019), 29

³⁷ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Lihat Surah Ash-Shaffat ayat 61

pemahaman kepada anak-anak atau peserta didik bahwa segala sesuatu harus dicapai melalui proses dan kerja keras.³⁸

Keenam, Kreatif

Kreatif adalah cara berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hal-hal baru dari sesuatu yang telah dimiliki.³⁹

Dalam ajaran Islam banyak sekali ayat Al-Qur'an yang memerintahkan tentang berfikir kreatif, salah satunya yaitu dalam QS Al-Baqarah/2: 219

... كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "...demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir".⁴⁰

Berdasarkan pada potongan ayat ke-219 surah Al-Baqarah di atas dapat dipahami bahwa, Islam dilahirkan agar menjadi petunjuk bagi alam semesta (*rahmatan lil'alam*), dan Islam pun memberikan kelapangan dan kebebasan kepada umatnya untuk berfikir kreatif menggunakan akal pikirannya dan dengan hati nuraninya (*qalbu*) dalam menyelesaikan segala persoalan-persoalan dalam hidupnya.

Nilai kreatif harus ditumbuh kembangkan pada anak-anak sejak usia dini, tujuannya untuk mewujudkan kemajuan, dan harus dibiasakan untuk menghasilkan pemikiran dan karya baru. Maka dari itu, orang tua dan guru jangan sampai menghalangi

³⁸ Ngainun Naim, "Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2012), 148-149

³⁹ Akhmad Syahri, "Pendidikan Karakter: Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)", (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Cet. I, 2019), 29

⁴⁰ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Lihat Surah Al-Baqarah ayat 219

atau bahkan mematikan kreatifitas anak-anak. Karena sering kita jumpai para orang tua secara tidak sadar menghalangi proses kreatif anak-anaknya dengan kata-kata jangan, padahal sangat mungkin anaknya sedang berproses untuk menciptakan hal-hal baru yang kreatif.⁴¹

Ketujuh, Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan tindakan yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan segala tugas-tugasnya.⁴²

Dalam ajaran Islam banyak sekali ayat Al-Qur'an yang memerintahkan tentang berperilaku mandiri, salah satunya yaitu dalam QS Al-Mukminun/23: 62

وَلَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ
يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya.”⁴³

Berdasarkan pada ayat ke-62 surah Al-Mukminun di atas dapat dipahami bahwa, Allah SWT tidak akan memberi suatu beban atau cobaan melebihi batas kemampuan seorang individu. Oleh karena itu, seorang individu di tuntut untuk mandiri dalam menyelesaikan segala persoalan-persoalan hidup dan pekerjaannya tanpa banyak bergantung pada orang lain.

⁴¹ Ngainun Naim, “*Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2012), 154

⁴² Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke IV, 2015), 75

⁴³ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Lihat Surah Al-Mukminun ayat 62

Pentingnya sikap mandiri harus mulai ditanamkan pada diri seorang anak sejak usia dini, hal ini supaya anak tidak terlalu memiliki ketergantungan tinggi terhadap orang tuanya. Bukan berarti orang tua mengabaikan atau tidak memberikan perlindungan kepada anak, akan tetapi perlindungan terlalu berlebihan itu tidak baik. Sikap penting yang perlu dikembangkan oleh orang tua adalah memberikan kesempatan pada anak seluas-luasnya untuk berkembang dan berproses. Intervensi dari orang tua diperlukan kalau memang kondisi anak membutuhkan. Dengan demikian, diharapkan kemandirian anak bisa terwujud.⁴⁴

Kedelapan, Demokratis

Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak seseorang yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁴⁵

Dalam ajaran Islam banyak sekali ayat Al-Qur'an yang memerintahkan tentang demokrasi, salah satu ajaran Islam yang terkandung dalam konsep demokrasi adalah musyawarah. Salah satu ayat Al-Qur'an tentang demokrasi yaitu dalam QS Asy-Syura/42: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ



Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan

⁴⁴ Ngainun Naim, “*Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2012), 164

⁴⁵ Akhmad Syahri, “*Pendidikan Karakter: Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*”, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Cet. I, 2019), 30

mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”.⁴⁶

Berdasarkan pada ayat ke-38 surah Asy-Syura di atas dapat dipahami bahwa, ayat tersebut selain perintah untuk menjalankan ibadah, juga perintah untuk bermusyawarah. Musyawarah menjadi salah satu dari beberapa pilar demokrasi, dalam demokrasi semua pendapat dapat tersampaikan walaupun pendapat itu bisa saling berlawanan. Oleh karena itu, semua persoalan-persoalan bisa diatasi dengan cara bermusyawarah sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Dalam rangka membangun karakter, ada beberapa prinsip yang bisa dikembangkan untuk menumbuhkan semangat demokrasi pada anak atau peserta didik. **Pertama**, menghargai dan menghormati pendapat orang lain. **Kedua**, berbaik sangka terhadap pendapat orang lain.⁴⁷ Dengan demikian, selama orang lain mempunyai hak untuk berpendapat dan perbedaan pendapat merupakan hal yang tidak mungkin dihindari, maka jangan ada pemaksaan dalam berpendapat karena itu tidak sesuai dengan nilai demokratis.

Kesembilan, Rasa Ingin Tau

Rasa ingin tau merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.⁴⁸

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling sempurna dan ciptaan yang terbaik. Hal

⁴⁶ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Lihat Surah Asy-Syura ayat 38

⁴⁷ Ngainun Naim, “*Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2012), 168-169

⁴⁸ Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke IV, 2015), 75

itu sesuai dengan firman Allah dalam QS At-Tiin/95: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.⁴⁹

Berdasarkan pada potongan ayat ke-4 surah At-Tiin di atas dapat dipahami bahwa, salah satu karunia yang Allah SWT berikan kepada manusia adalah rasa ingin tau dan rasa penasaran tentang sesuatu. Oleh karena itu, manusia akan terus berusaha untuk belajar agar menambah ilmu pengetahuannya. Inilah mengapa Allah SWT menurunkan anugerah akal dan pikiran kepada manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagai penerang dalam kehidupannya.

Pada anak usia dini rasa ingin taunya sangat kuat. Karena sejak kecil setelah anak-anak mengenali lingkungannya muncul berbagai pertanyaan: apa, bagaimana, dan mengapa hal yang demikian itu bisa terjadi. Hal ini memang wajar, karena mengingat bahwa anak kecil rasa ingin taunya sangat besar. Jadi, disini peran orang tua sangat penting dalam menuntun anaknya menemukan jawaban atas rasa ingin taunya.⁵⁰

Kesepuluh, Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.⁵¹

⁴⁹ Al-Qur’an Dan Terjemahannya, Lihat Surah At-Tiin ayat 4

⁵⁰ Ngainun Naim, “*Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2012), 171-172

⁵¹ Akhmad Syahri, “*Pendidikan Karakter: Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*”, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Cet. I, 2019), 30

Dalam ajaran Islam banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang konsep nasionalisme dalam arti semangat kebangsaan. Salah satunya yaitu dalam QS Ibrahim/14: 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ

ءَامِنًا وَأَجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ إِلَّا صَنَامَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala”.⁵²

Berdasarkan pada potongan ayat ke-35 surah Ibrahim di atas dapat dipahami bahwa, ayat ini menjelaskan tentang sikap nasionalisme yang telah tertanam dalam diri Nabi Ibrahim AS yang berusaha berdo'a agar negerinya aman, sentosa, sejahtera, dijauhkan dari pertumpahan darah, serta diberikan keimanan agar tidak menyembah berhala. Dari sini kita dapat mengambil pelajaran bahwa, sikap nasionalisme dalam Al-Qur'an sebagaimana yang telah di praktikkan oleh Nabi Ibrahim AS boleh-boleh saja kita lakukan, asalkan tindakan-tindakan itu tidak bertujuan untuk memecah belah antar umat manusia. Akan tetapi, dilakukan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia.

Semangat kebangsaan penting sekali ditanamkan dalam diri seorang anak sejak usia dini, karena zaman sekarang ini kita hidup di tengah era globalisasi yang mana persaingannya sangat ketat. Hanya mereka yang unggul yang bisa memenangkan persaingan, tidak akan ada lagi rasa belas kasihan, pertimbangan kemanusiaan, atau mengalah.⁵³

⁵² Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Lihat Surah Ibrahim ayat 35

⁵³ Ngainun Naim, “*Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2012), 175

Kesebelas, Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁵⁴

Dalam ajaran Islam banyak sekali ayat Al-Qur'a yang menjelaskan tentang cinta tanah air atau patriotisme, salah satunya yaitu dalam QS An-Nisa'/4: 66

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ
أَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ...

Artinya: “Dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: ‘Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu’, niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka...”⁵⁵

Berdasarkan pada potongan ayat ke-66 surah An-Nisa' di atas dapat dipahami bahwa, mencintai tanah air sama dengan mencintai diri kita masing-masing. Cinta dalam diri seseorang terhadap tanah airnya atau tanah kelahirannya itu sama dengan cinta orang tersebut kepada dirinya sendiri. Seseorang tidak akan rela mengorbankan tanah airnya melainkan akan memperjuangkan tanah airnya seperti dia memperjuangkan dirinya sendiri dan menolak untuk menjatuhkan dirinya dalam bahaya atau bencana.

Kebutuhan terhadap semangat mencintai tanah air penting sekali ditanamkan pada diri anak, karena zaman sekarang ini kita hidup ditengah

⁵⁴ Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke IV, 2015), 75

⁵⁵ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Lihat Surah An-Nisa' ayat 66

gempuran era globalisasi yang semakin tidak terkendali. Cinta tanah air tidak hanya mencerminkan kepemilikan, akan tetapi juga bagaimana mengangkat harkat dan martabat bangsa ini dalam kompetisi global.⁵⁶

Kedua belas, Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.⁵⁷

Dalam ajaran Islam banyak sekali ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang keharusan seseorang bersungguh-sungguh dalam berkarya dan kita patut memberikan penghargaan atas jerih payah orang lain, dijelaskan dalam QS Al-Insyirah/94: 5-7

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Artinya: “5. karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,

6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”.⁵⁸

Berdasarkan pada potongan ayat ke 5-7 surah Al-Insyirah di atas dapat dipahami bahwa, prestasi merupakan akumulasi dari usaha, keteguhan, kerja keras, dan semangat untuk menjadi yang terbaik

⁵⁶ Ngainun Naim, “Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2012), 178

⁵⁷ Akhmad Syahri, “Pendidikan Karakter: Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)”, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Cet. I, 2019), 30

⁵⁸ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Lihat Surah Al-Insyirah ayat 5-7

dalam menghasilkan sebuah karya. Seseorang harus melewati berbagai proses yang tentu tidak mudah hanya untuk menghasilkan sebuah karya tersebut. Oleh karena itu, kita sepatutnya memberikan penghargaan terhadap jerih payah yang dilakukan orang tersebut, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai satu sama lain sesuai dengan harkat dan derajat seseorang sebagai manusia.

Dalam hal ini, seorang guru atau pendidik harus memberikan pemahaman dan juga penanaman kepada anak atau peserta didik bahwa prestasi itu sangat penting dan pencapaian prestasi membutuhkan proses yang tidak ringan, akan tetapi yang jauh lebih penting adalah proses untuk mencapai prestasi harus dilakukan dengan jujur. Jika kejujuran dalam meraih prestasi sudah ditanamkan sejak dini, mereka akan tumbuh menjadi orang yang menghargai proses, bukan orang yang menghalalkan segala cara demi mencapai sebuah prestasi.⁵⁹

Ketiga belas, Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul, berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain.⁶⁰

Dalam ajaran Islam banyak sekali ayat Al-Qur'an tentang perintah untuk menjalin persaudaraan (bersahabat) dengan bersilatullahi agar dapat memperbanyak saudara dan melapangkan rejeki, salah satunya yaitu dalam QS An-Nisa'/4: 1

⁵⁹ Ngainun Naim, "*Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2012), 180

⁶⁰ Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*", (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke IV, 2015), 75

... وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ

وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "...dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."⁶¹

Berdasarkan pada potongan ayat ke-1 surah An-Nisa' di atas dapat dipahami bahwa, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menjalin persaudaraan atau pergaulan dengan bersilaturahmi dan menjaga kedamaian antar sesama. Karena setiap manusia pasti membutuhkan dan berhubungan dengan orang lain, itu kenapa manusia disebut sebagai makhluk sosial. Dengan bersilaturahmi akan dapat memperbanyak saudara dan dapat melapangkan rejeki, serta dapat memberi kebahagiaan dan tentunya dapat bermanfaat untuk orang lain.

. Dalam rangka untuk membangun karakter pada anak hal semacam ini perlu mendapatkan perhatian yang serius, jangan sampai anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sok, arogan, dan tidak menghargai yang lainnya. Dalam berteman dengan orang lain dibutuhkan yang namanya komunikasi, bagaimana kita berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain itu harus dengan komunikasi yang baik. Perbedaan pendapat, pemikiran, dan pandangan hidup merupakan suatu hal yang biasa dan tidak mungkin untuk dihindari.⁶²

Keempat belas, Cinta Damai

⁶¹ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Lihat Surah An-Nisa' ayat 1

⁶² Ngainun Naim, "Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2012), 183-184

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan perbuatan, yang membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.⁶³

Dalam ajaran Islam banyak sekali ayat Al-Qur'an tentang perintah cinta damai, salah satunya yaitu dalam QS Al-Anfal/8: 61

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ

عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.⁶⁴

Berdasarkan pada ayat ke-61 surah Al-Anfal di atas dapat dipahami bahwa, Islam adalah agama yang condong pada perdamaian. Dan seseorang yang condong pada perdamaian, maka hal itu akan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. ayat ini juga menegaskan bahwa tidaklah baik jika sesama umat manusia terpecah belah atau saling bermusuhan satu sama lain, apalagi sesama umat Islam.

Dalam rangka untuk membangun karakter pada anak, menumbuhkan sikap cinta damai antar sesama itu sangat penting agar tidak terjadi permusuhan. Peran orang tua, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak atau peserta didik bahwa permusuhan atau pertikaian antar

⁶³ Akhmad Syahri, “Pendidikan Karakter: Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)”, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Cet. I, 2019), 30

⁶⁴ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Lihat Surah Al-Anfal ayat 61

sesama itu tidak baik dan tidak ada nilai positifnya sama sekali.⁶⁵

Kelima belas, Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai buku bacaan yang memberi kebaikan bagi dirinya.⁶⁶

Dalam ajaran Islam banyak sekali ayat Al-Qur'an tentang perintah membiasakan diri untuk membaca, salah satunya yaitu dalam QS Al-'Alaq/96: 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ
 الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
 يَعْلَمُ ﴿٥﴾

- Artinya: “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁶⁷

Berdasarkan pada potongan ayat ke 1-5 surah Al-'Alaq di atas dapat dipahami bahwa, membaca

⁶⁵ Ngainun Naim, “Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2012), 189-190

⁶⁶ Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan”, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke IV, 2015), 75

⁶⁷ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Lihat Surah Al-'Alaq ayat 1-5

merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan membaca akan membuat seseorang berfikir dalam bentuk yang terbaik, melatih kita untuk berfikir secara sistematis, menghindarkan diri dari kegiatan yang tidak ada manfaatnya, membangkitkan rasa ingin tau untuk melakukan eksplorasi dan eksperimen, serta menguji seberapa jauh dan tinggi kesungguhan kita dalam memahami dan memecahkan sesuatu.

Pentingnya membaca seharusnya dibangun sejak dini, akan tetapi bukan hal yang mustahil kalau membaca justru tumbuh ketika seseorang menginjak usia dewasa atau bahkan tua. Semuanya itu boleh-boleh saja, tetapi membaca yang dibangun sejak dini jelas akan memberikan manfaat yang jauh lebih besar terhadap kehidupan seseorang. Dalam rangka membangun karakter anak atau peserta didik, peran orang tua dan guru sangat penting untuk membiasakan anak atau peserta didiknya membaca setiap ada kesempatan, kalau hal ini dilakukan secara rutin tentunya akan ada banyak manfaat yang diperoleh.⁶⁸

Keenam belas, Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁶⁹

Dalam ajaran Islam banyak sekali ayat Al-Qur'an tentang perintah untuk peduli terhadap lingkungan, salah satunya yaitu dalam QS Al-Qashas/28: 77

⁶⁸ Ngainun Naim, "*Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2012), 193-194

⁶⁹ Akhmad Syahri, "*Pendidikan Karakter: Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*", (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Cet. I, 2019), 30

... وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: "...dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".⁷⁰

Berdasarkan pada potongan ayat ke-77 surah Al-Qashas di atas dapat dipahami bahwa, Islam melarang manusia untuk berbuat kerusakan, baik itu terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Manusia harus menjaga dan merawat bumi, tidak boleh merusak. Kalau merusak ekosistem bumi, maka petaka dan derita akan dialami oleh manusia itu sendiri. Dan sesungguhnya Allah SWT membenci orang-orang yang membuat kerusakan.

Dalam rangka membangun karakter, sikap peduli terhadap lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuh kembangkan dalam diri seorang anak atau peserta didik. Karena manusia merupakan makhluk sosial, ia hidup dan menjadi bagian tidak terpisah dari lingkungan. Jadi, manusia tidak bisa sepenuhnya egois dan beranggapan bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain.⁷¹

Ketujuh belas, Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan.⁷²

Dalam ajaran Islam banyak sekali ayat Al-Qur'an tentang perintah untuk saling peduli terhadap

⁷⁰ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Lihat Surah Al-Qashas ayat 77

⁷¹ Ngainun Naim, "Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2012), 200

⁷² Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan", (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke IV, 2015), 76

sesama atau sosial, salah satunya yaitu dalam QS Al-Maidah/5: 2

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا

تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya".⁷³

Berdasarkan pada potongan ayat ke-2 surah Al-Maidah di atas dapat dipahami bahwa, ayat ini merupakan perintah untuk saling tolong menolong dalam melakukan hal kebaikan dan ketaqwaan, serta larangan tolong menolong dalam hal keburukan atau berbuat dosa dan permusuhan. Tolong menolong atau peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih, artinya tidak mengharapkan imbalan atau balasan dari orang lain. Semua itu dilakukan dengan cuma-cuma, tidak pilih-pilih, tanpa pamrih, dan tanpa menghitung-hitung, karena kepedulian sejati itu tidak bersyarat.

Dalam rangka untuk membangun karakter, sikap peduli sosial penting sekali ditanamkan pada diri seorang anak atau peserta didik. Peran orang tua, guru, dan masyarakat sangat penting untuk memberi pengertian dan pemahaman bahwa perbedaan tidak menghalangi untuk peduli, jadikan perbedaan itu sebagai sarana untuk memperkaya kehidupan.⁷⁴

⁷³ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Lihat Surah Al-Maidah ayat 2

⁷⁴ Ngainun Naim, "Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. I, 2012), 211-212

Kedelapan belas, Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik itu tanggung jawab pada dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁵

Dalam ajaran Islam banyak sekali ayat Al-Qur'an tentang perintah tanggung jawab, salah satunya yaitu dalam QS Al-Mudatstsir/74: 38


 كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”⁷⁶

Berdasarkan pada ayat ke-38 surah Al-Mudatstsir di atas dapat dipahami bahwa, setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia kerjakan atau perbuat. Baik itu tanggung jawab akan tugas dan kewajiban pada diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan kepada Allah SWT. Dalam rangka untuk membangun karakter anak atau peserta didik sudah seharusnya sikap tanggung jawab ditumbuh kembangkan sejak dini, sikap tersebut sangat berguna dalam menjalani kehidupan dan sebagai pembelajaran bagi anak.

2. Film Animasi

a. Pengertian Film Animasi

Animasi berasal dari bahasa latin yaitu “Anima”, yang artinya jiwa, hidup, semangat. Sedangkan karakter dalam animasi dapat berupa orang, hewan, maupun objek nyata lainnya yang dituangkan dalam bentuk gambar 2D maupun 3D. Sehingga karakter animasi dapat diartikan sebagai gambar yang memuat objek dan seolah-olah hidup, disebabkan oleh kumpulan gambar itu berubah

⁷⁵ Akhmad Syahri, “*Pendidikan Karakter: Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*”, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, Cet. I, 2019), 31

⁷⁶ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Lihat Surah Al-Mudatstsir ayat 38

beraturan dan bergantian ditampilkan. Objek dalam gambar dapat berupa tulisan, bentuk benda, warna, dan spesial efek. Menurut Zeembry sebagaimana yang dikutip oleh Ni Wayan Eka Putri Suantari dalam bukunya yang berjudul “Dunia Animasi” mengemukakan bahwa, Animasi adalah pembuatan gambar atau isi yang berbeda-beda pada setiap frame, kemudian dijalankan rangkaian frame tersebut menjadi sebuah motion atau gerakan, sehingga terlihat seperti sebuah film. Sedangkan menurut Bustaman, Animasi adalah suatu proses dalam menciptakan efek gerakan atau perubahan dalam jangka waktu tertentu, dapat juga berupa perubahan warna dari suatu objek tertentu dalam jangka waktu tertentu, dan dapat juga dikatakan perubahan bentuk dari suatu objek ke objek lainnya dalam jangka waktu tertentu.⁷⁷

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa film animasi adalah sebuah film yang didalamnya terdapat efek gerakan atau perubahan objek yang dituangkan dalam bentuk gambar 2D maupun 3D, sehingga seolah-olah gambar tersebut hidup/nyata.

Menurut Langga dkk sebagaimana yang dikutip oleh Gusti Agung Rangga Lawe dkk, film animasi adalah film yang dapat ditonton oleh siapa saja, bersifat unik karena menggabungkan unsur naratif dan sinematik, serta mempunyai konten yang tidak hanya menghibur akan tetapi juga mendidik. Faktor menghibur dan mendidik adalah keunggulan dari media ini, yang mana sangat berpengaruh dalam menarik minat anak-anak. Menurut Setiawati sebagaimana yang dikutip oleh Gusti Agung Rangga Lawe dkk, ada beberapa manfaat dari media film animasi dalam dunia pendidikan, diantaranya yaitu: **Pertama**, menunjukkan suatu objek dengan sebuah ide. **Kedua**, menerangkan konsep yang dianggap

⁷⁷ Ni Wayan Eka Putri Suantari, “*Dunia Animasi*”, (Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, 2016), 21

sulit. **Ketiga**, menjelaskan konsep yang awalnya abstrak menjadi lebih konkret. **Keempat**, menunjukkan suatu langkah prosedural dengan lebih jelas. Film animasi yang bersifat mendidik lebih sering difokuskan pada kalangan anak-anak, karena anak-anak akan lebih mudah menyerap materi/pesan yang mendidik itu melalui media film animasi.⁷⁸

b. Jenis-Jenis Film Animasi

Dilihat dari teknik pembuatannya animasi yang ada saat ini dapat dikategorikan menjadi 3, diantaranya yaitu: **Pertama**, *Animasi Stop-motion (Stop Motion Animation)*. *Stop-motion animation* sering disebut dengan *clymation* karena dalam perkembangannya jenis animasi ini sering menggunakan *clay* (tanah liat) sebagai obyek yang digerakkan. Teknik *stop-motion animation* merupakan animasi yang dihasilkan dari pengambilan gambar berupa obyek (boneka atau yang lainnya) yang digerakkan setahap demi setahap. Dalam pengerjaannya teknik ini memiliki tingkat kesulitan dan memerlukan kesabaran yang tinggi. Contohnya: *Wallace and Gromit* dan *Chicken Run* karya Nick Parks.⁷⁹

Kedua, *Animasi Tradisional (Traditional Animation)*. *Traditional animasi* adalah teknik animasi paling umum dan dikenal sampai saat ini. Dinamakan tradisional karena teknik animasi inilah yang digunakan pada saat animasi pertama kali dikembangkan. Tradisional animasi juga sering disebut *cel animation* karena teknik pengerjaannya dilakukan pada *celluloid transparent* yang sekilas mirip dengan transparansi OHP yang sering kita gunakan. Pembuatan tradisional animasi setiap tahap gerakan digambar satu persatu di atas cel. Dengan

⁷⁸ Gusti Agung Rangga Lawe dkk, "*Animasi Sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Tri Karya Parisudha Untuk Anak-Anak*", (Mudra: Jurnal Seni Budaya, Vol. 35, No. 2, 2020), 246

⁷⁹ Ni Wayan Eka Putri Suantari, "*Dunia Animasi*", (Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, 2016), 35

perkembangan teknologi yang semakin cepat, pembuatan tradisional animasi ini telah dikerjakan menggunakan komputer yang lebih dikenal dengan istilah animasi 2 Dimensi. Contohnya: film animasi Pinocchio yang dirilis di Amerika Serikat pada tahun 1940, Animal Farm (United Kingdom, 1954), dan Akira (Jepang, 1988).⁸⁰

Ketiga, Animasi Komputer (Computer Graphics Animation). Animasi ini secara keseluruhan dikerjakan dengan menggunakan komputer. Dari pembuatan karakter, gerakan pemain dan kamera, pemberian suara, serta special efeknya semuanya dikerjakan dengan komputer. Dengan animasi komputer, hal-hal yang awalnya tidak mungkin digambarkan dengan animasi menjadi mungkin dan lebih mudah. Sebagai contoh perjalanan wahana ruang angkasa ke suatu planet dapat digambarkan secara jelas, atau juga bisa gambaran proses terjadinya tsunami. Perkembangan teknologi komputer saat ini memungkinkan orang dengan mudah membuat animasi. Animasi yang dihasilkan tergantung keahlian yang dimiliki dan software yang digunakan. Secara garis besar, animasi komputer dibagi menjadi dua kategori, yaitu: *Computer Assisted Animation*, animasi pada kategori ini biasanya menunjuk pada sistem animasi 2 dimensi, yaitu mengkomputerisasi proses animasi tradisional yang menggunakan gambaran tangan. Komputer digunakan untuk pewarnaan, penerapan virtual kamera dan penataan data yang digunakan dalam sebuah animasi. Dan *Computer Generated Animation*, animasi pada kategori ini biasanya digunakan untuk animasi 3 dimensi dengan program 3D, seperti Nussa, Upin dan Ipin, Kungfu Panda, Ice Age, Toy Story, dan lain-lain.⁸¹

⁸⁰ Ni Wayan Eka Putri Suantari, “*Dunia Animasi*”, (Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, 2016), 36

⁸¹ Ni Wayan Eka Putri Suantari, “*Dunia Animasi*”, (Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, 2016), 37

c. Karakter Film Animasi

Pada umumnya, animasi yang ada di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan Animasi 2D dan Animasi 3D. Karakter antara keduanya berbeda. **Pertama**, Animasi 2D merupakan animasi dalam bentuk dua dimensi, maksudnya animator membuat gambar dan karakter dalam format dua dimensi dan menghidupkannya dengan gerakan. Jenis animasi ini dianggap sebagai bentuk animasi tradisional dengan ciri karakter polos, tidak bervolume, dan hanya bergerak ke atas, bawah, kiri, dan kanan. Karakter dan obyek dalam film animasi 2D hanya terdiri dari panjang atau tinggi dan lebar, yaitu koordinat X (dimensi horizontal) dan Y (dimensi vertikal). Dengan demikian, gambar yang dihasilkan tidak terlalu nyata atau kurang realistis. Pada dasarnya, obyek dan karakter biasanya digambar tanpa bayangan, warnanya kurang bervariasi, dan dibuat dengan cara digambar pada sebuah permukaan datar disetiap gerakan karakter harus dibuat per *frame* dengan gambar tangan. Walaupun saat ini teknologi sudah sangat maju dan banyak animator yang memanfaatkan *software* untuk membuat animasi, akan tetapi setiap adegan/gerakan harus dibuat dengan tangan, adapun *software* nantinya yang akan menghasilkan sisa urutan gerak secara otomatis. Contohnya: Tom and Jerry, Spongebob Squerpants, atau Scooby Doo.⁸²

Kedua, Animasi 3D merupakan seni unntuk menciptakan gambar bergerak dalam ruang digital 3 dimensi. Melalui manipulasi obyek atau model 3D dalam sebuah *software* untuk mengolah dan membuat animasi dan animator mengurutkan gambar yang akan memberikan ilusi gerakan. Jenis animasi ini dibuat melalui tiga tahapan, yaitu: *modelling*, *layout and animation*, dan *rendering*.

⁸² Quipper Campus, "Beda Animasi 2d Dan 3d, Pelajari Yuk!", www.quipper.com/id/blog/quipper-campus-info/p-beda-animasi-2d-dan-3d/amp/ diakses pada tanggal 21 November 2020

Modelling adalah tahap pembuatan obyek 3D dalam suatu adegan dalam komputer. *Layout and animation* adalah tahap memposisikan obyek dan membuat obyek 3D bergerak. Sedangkan *Rendering* adalah tahap mengolah semua data di tahapan sebelumnya ke dalam suatu hasil akhir. Animasi 3D ini memiliki volume dan bayangan, terdiri atas koordinat X,Y, dan Z (bisa dilihat dari segala sisi) sehingga hasilnya terlihat lebih nyata atau realistis. Selain itu, animasi 3D seluruhnya dibuat menggunakan *software* di komputer. Maksudnya, animator 3D harus paham dengan program-program komputer dan setiap fitur dalam *software* tersebut. Jadi, animator 3D tidak hanya harus punya *skill* menggambar saja, akan tetapi juga harus menguasai teknologi penciptaan animasi 3D. Contohnya: Nussa, Upin dan Ipin, Toy Story, Adit Sopo Jarwo, atau Frozen.⁸³

d. Dampak Film Animasi Bagi Anak

Film animasi/kartun merupakan film yang dibuat atau dilukis sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian banyak orang terutama anak-anak. Gambar mati dilukis menjadi gambar hidup atau bergerak, dan setiap film animasi/kartun mempunyai pesan-pesan tersendiri atau alur cerita yang berbeda-beda. Adapun dampak positif dari film animasi/kartun bagi anak, diantaranya yaitu: **Pertama**, dapat membantu anak-anak memulai pembelajaran lebih awal, terutama dalam animasi/kartun pendidikan yang mengajarkan bentuk, angka, dan warna. Kartun seperti itu dapat mengajarkan anak-anak dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, sehingga membuat belajar menjadi kegiatan yang menyenangkan. Dengan gambar yang bergerak, berbicara, dan visual

⁸³ Quipper Campus, “Beda Animasi 2d Dan 3d, Pelajari Yuk!”, www.quipper.com/id/blog/quipper-campus-info/p-beda-animasi-2d-dan-3d/amp/ diakses pada tanggal 21 November 2020

penyempurnaan warna akan membuat belajar menjadi lebih menarik bagi anak-anak. **Kedua**, dapat membantu mengembangkan keterampilan kognitif anak seperti bekerja dan memori jangka panjang, selektif, logika (penalaran), pemrosesan visual, dan pendengaran. **Ketiga**, dapat memperkenalkan anak-anak terhadap berbagai bahasa sehingga kemampuan linguistik mereka semakin berkembang. **Keempat**, dapat membantu meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak, sehingga anak dapat memikirkan ide-ide baru yang terinspirasi dari film animasi/kartun dan menghasilkan cerita atau karya seni baru berdasarkan animasi/kartun yang mereka lihat. **Kelima**, dapat menjadi sarana hiburan dengan karakter film animasi/kartun yang lucu dan sering membuat orang yang melihatnya tertawa, karena tertawa adalah penghilang stres dan pembangun kepercayaan diri yang baik. **Keenam**, dapat menjadi sarana pendidikan dengan menonton animasi/kartun yang didalamnya mengandung nilai pendidikan dan yang dapat mengajarkan anak-anak tentang karakter, moral, kabaikan, dan kasih sayang yang baik.⁸⁴

Akan tetapi, tidak semua film animasi/kartun mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, karena ada beberapa film animasi/kartun yang ditayangkan ternyata tidak memberikan nilai pendidikan karakter yang baik untuk anak-anak. Berikut merupakan dampak negatif film animasi bagi anak, diantaranya yaitu: **Pertama**, kekerasan. Jika anak menonton film animasi/kartun yang menggambarkan kekerasan didalamnya maka berpotensi mendorong anak melakukan hal yang sama di kehidupan nyata, selain itu anak-anak mungkin percaya bahwa tidak ada yang terluka atau merasa sakit karena animasi/kartun sering melarikan diri tanpa cedera setelah mengalami tindak kekerasan atau kecelakaan.

⁸⁴ Ariska Puspita Anggraini, “Efek Positif Dan Negatif Tontonan Kartun Pada Anak”, <https://amp.kompas.com/tren/read/2019/09/15/19000265/efek-positif-dan-negatif-tontonan-kartun-pada-anak> diakses pada tanggal 21 November 2020

Kedua, kurang empati. Ada beberapa film animasi/kartun yang menunjukkan karakter dan perilaku kasar atau tidak patuh terhadap orang tua dan guru, maka kemungkinan anak-anak akan meniru perilaku ini dan menantang orang tua atau guru mereka. **Ketiga**, bahasa yang kasar. Film animasi/kartun sering kali menyertakan bahasa yang tidak cocok untuk anak-anak, maka anak-anak akan dengan mudah dipengaruhi dan meniru sehingga membuat mereka turut menggunakan bahasa yang buruk dari film animasi/kartun yang ditontonnya. **Keempat**, tidak bersosialisasi. Ada beberapa animasi/kartun yang mendorong perilaku antisosial, memberikan pesan yang salah kepada anak-anak, mengandung sindiran seksual, mendorong agresi, dan mempromosikan perilaku nakal. Sehingga, dapat mempengaruhi perilaku anak dan juga membuat mereka menjadi agresif, manja, atau nakal karena mereka berfikir itu merupakan hal yang normal atau wajar. **Kelima**, peran buruk. Anak-anak sering mengidolakan karakter animasi/kartun favorit mereka dan melakukan peniruan serta bercita-cita untuk menjadi seperti tokoh favoritnya. Akan tetapi, obyek kekaguman mereka bisa menjadi panutan yang menyesatkan sehingga mendorong kebiasaan atau menunjukkan perilaku tidak sensitif (peka) terhadap sesama makhluk. Dampak kartun seperti ini yang bisa membuat anak menjadi tidak komunikatif dan antisosial.⁸⁵

Berdasarkan dari dampak positif dan negatif film animasi/kartun bagi anak, jadi sebagai orang tua harus tetap mengawasi anak-anaknya dan memilihkan tayangan-tayangan yang mengandung dampak positif dan nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya agar anak tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif.

⁸⁵ Ariska Puspita Anggraini, “Efek Positif Dan Negatif Tontonan Kartun Pada Anak”, <https://amp.kompas.com/tren/read/2019/09/15/19000265/efek-positif-dan-negatif-ton-tonan-kartun-pada-anak> diakses pada tanggal 21 November 2020

3. Anak Usia MI/SD

Anak usia MI/SD adalah mereka yang berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Anak-anak usia sekolah dasar, ia yang senang bermain, senang bekerja kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Jadi, sebagai seorang guru seharusnya memberikan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.⁸⁶

Perkembangan awal anak-anak dibagi menjadi empat macam, yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, dan perkembangan psikososial. Berikut ini akan dijelaskan mengenai empat perkembangan tersebut.⁸⁷

a. Perkembangan fisik anak usia MI/SD

Perkembangan fisik adalah perkembangan-perkembangan dimana keterampilan motorik kasar dan motorik halus sangat berkembang pesat.⁸⁸

Perkembangan fisik merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan individu. Perkembangan fisik meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh (yaitu: pertumbuhan otak, sistem saraf, organ-organ indrawi, penambahan tinggi badan dan berat, hormon, dan lain-lain), dan perubahan-perubahan cara individu dalam menggunakan tubuhnya (yaitu: perkembangan keterampilan motorik dan perkembangan seksual), serta perubahan dalam kemampuan fisik (yaitu:

⁸⁶ Desmita, *“Psikologi Perkembangan Peserta Didik”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke VIII, 2019), 35

⁸⁷ Yudrik Jahja, *“Psikologi Perkembangan”*, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke IV, 2015), 183

⁸⁸ Yudrik Jahja, *“Psikologi Perkembangan”*, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke IV, 2015), 184

penurunan fungsi jantung, penglihatan dan sebagainya).⁸⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan fisik yang optimal sangat penting. Karena pertumbuhan dan perkembangan fisik yang optimal akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak dan mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri serta orang lain.

b. Perkembangan kognitif anak usia MI/SD

Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan dan keterampilan anak untuk mempelajari dan mengeksplorasi lingkungannya.⁹⁰

Menurut teori kognitif Piaget, perkembangan kognitif manusia dibagi menjadi empat tahap, yaitu: **Pertama**, tahap sensori-motorik (usia 0-2 tahun) dimana pada usia ini anak membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik. **Kedua**, tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun) dimana pada usia ini anak mulai mengidentifikasi dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. **Ketiga**, tahap konkret-operasional (usia 7-11 tahun) dimana pada usia ini anak dapat berfikir secara logis tentang peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk yang berbeda-beda. **Keempat**, tahap operasional formal (usia 11 tahun-dewasa) dimana pada masa ini remaja akan berfikir dengan cara yang lebih abstrak, logis, dan lebih idealistik.⁹¹

Berdasarkan pembagian tahap kognitif manusia tersebut, pemikiran anak-anak usia sekolah dasar masuk ke dalam tahap pemikiran konkret-operasional (*concrete operational thought*), yaitu

⁸⁹ Desmita, "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke VIII, 2019), 73-75

⁹⁰ Yudrik Jahja, "*Psikologi Perkembangan*", (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke IV, 2015), 185

⁹¹ Desmita, "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke VIII, 2019), 101

masa dimana mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya. Hal ini berarti bahwa anak usia sekolah dasar sudah memiliki kemampuan untuk berfikir melalui urutan sebab-akibat dan sudah mulai mengenali banyak hal atau cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak usia MI/SD juga memiliki kemampuan dapat mengetahui beberapa aturan atau strategi berfikir seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Dan dalam upaya memahami alam sekitar, anak usia MI/SD sudah tidak lagi mengandalkan informasi yang bersumber dari pancaindra, karena usia MI/SD sudah mulai memiliki kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sebenarnya. Memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang bersifat sementara dan bersifat menetap, sebagai contoh anak usia MI/SD akan tahu bahwa air dalam gelas besar pendek dipindahkan ke dalam gelas kecil tinggi jumlahnya akan tetap sama karena tidak ada satu tetes yang tumpah. Hal ini dikarenakan anak pada usia MI/SD sudah tidak lagi mengandalkan persepsi penglihatannya, akan tetapi sudah mampu menggunakan logikanya yaitu dapat mengukur, menimbang, dan menghitung jumlahnya. Sehingga perbedaan yang nyata tidak membodohkan mereka (anak usia MI/SD).⁹²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif merupakan aspek yang sangat penting. Karena berkaitan dengan kemampuan berfikir anak seperti kemampuan mengingat, menalar, menghafal, dan memecahkan masalah-masalah nyata. Perkembangan anak usia MI/SD tentu saja tidak bisa di samakan dengan kemampuan kognitif anak

⁹² Desmita, *“Psikologi Perkembangan Peserta Didik”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke VIII, 2019), 104-105

remaja dan orang dewasa, karena kemampuan kognitif anak usia MI/SD masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret dan nyata. Oleh karena itu, memahami perkembangan anak usia MI/SD menjadi suatu kewajiban bagi orang tua, guru, maupun orang yang lebih dewasa.

c. Perkembangan emosi anak usia MI/SD

Perkembangan emosi adalah suatu keadaan perasaan kompleks yang disertai dengan aktivitas kelenjar dan motorik. Atau dapat juga diartikan bahwa emosi adalah suatu perubahan kualitas pada perasaan hati seorang individu.⁹³

Karakteristik emosi pada anak usia MI/SD cenderung lebih singkat, berakhir secara tiba-tiba, terlihat lebih kuat, bersifat sementara, lebih sering terjadi, dan dapat terlihat dari tingkah lakunya. Sedangkan pada orang dewasa emosi akan berlangsung lebih lama, berakhir lambat, tidak terlihat kuat, bersifat lama, jarang terjadi, dan sulit diketahui karena lebih pandai menyembunyikannya.⁹⁴

Emosi dikelompokkan menjadi dua, yaitu: **Pertama**, emosi sensoris (emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh). **Kedua**, emosi psikis (emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan, seperti: perasaan intelektual, perasaan sosial, perasaan susila/ etika, perasaan keindahan/ estetika, dan perasaan ketuhanan/ religius).⁹⁵

Adapun jenis-jenis emosi dan dampaknya pada perubahan fisik, yaitu: **Pertama**, terpesona. Perubahan fisik yang dialami yaitu adanya reaksi listrik pada kulit. **Kedua**, marah. Perubahan fisik yang dialami yaitu peredaran darah bertambah lebih cepat. **Ketiga**, terkejut. Perubahan fisik yang dialami

⁹³ Yudrik Jahja, “*Psikologi Perkembangan*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke IV, 2015), 188

⁹⁴ Yudrik Jahja, “*Psikologi Perkembangan*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke IV, 2015), 190

⁹⁵ Yudrik Jahja, “*Psikologi Perkembangan*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke IV, 2015), 190-191

yaitu denyut jantung bertambah lebih cepat. **Keempat**, kecewa. Perubahan fisik yang dialami yaitu bernapas panjang. **Kelima**, sakit/marah. Perubahan fisik yang dialami yaitu pupil mata kelihatan membesar. **Keenam**, tegang. Perubahan fisik yang dialami yaitu otot-otot menegang atau bergetar dan dapat mengganggu pencernaan. **Ketujuh**, takut. Perubahan fisik yang dialami yaitu air liur mengering dan kulit menjadi merinding.⁹⁶

Berikut ini merupakan beberapa contoh pengaruh emosi terhadap perilaku seorang individu: **pertama**, apabila sedang mengalami ketegangan emosi maka akan menghambat konsentrasi dalam belajar dan juga dapat menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam berbicara. **Kedua**, apabila muncul rasa kecewa karena kegagalan maka akan melemahkan semangat seorang individu, dan pada keadaan ini akan timbul rasa putus asa (frustasi). Sedangkan, apabila seseorang merasa senang atau puas atas hasil yang diraihinya maka itu akan memperkuat semangatnya. **Ketiga**, apabila dalam kehidupan sosial terjadi rasa cemburu dan iri hati maka itu akan mengganggu penyesuaian sosial seorang individu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, perkembangan emosi pada anak terutama usia MI/SD akan mempengaruhi perubahan fisiknya. Jadi, suasana emosional yang dialami dan diterima seorang anak pada masa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya/perilakunya di masa depan, baik itu terhadap dirinya maupun terhadap orang lain.

d. Perkembangan psikososial anak usia MI/SD

Perkembangan psikososial adalah kemampuan anak untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain. Aspek penting dalam perkembangan psikososial pada masa awal anak-anak yaitu:

⁹⁶ Yudrik Jahja, “*Psikologi Perkembangan*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke IV, 2015), 189

perkembangan permainan, perkembangan hubungan anak dengan orang tua, perkembangan hubungan anak dengan teman sebaya, perkembangan gender, dan perkembangan moral.⁹⁷

Pertama, perkembangan permainan merupakan suatu bentuk aktivitas sosial yang dominan pada awal masa anak-anak, karena anak-anak menghabiskan lebih banyak waktunya diluar rumah bermain dengan teman-temannya daripada terlibat dalam aktivitas lain. Hal ini dikarenakan bagi anak-anak proses melakukan sesuatu lebih menarik dibandingkan dengan hasil yang akan diperoleh.

Kedua, hubungan dengan orang tua merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Beberapa ahli mempercayai bahwa kasih sayang yang diberikan orang tua selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak. Jadi, orang tua harus menuntun anak untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas dengan cara memberi teladan yang baik (misal: disiplin dan bermoral), sehingga dapat mempertajam pemahaman anak terhadap tuntutan masyarakat yang akan dihadapinya nanti. Melalui proses ini, anak akan semakin memahami kebutuhan dan perasaannya, sekaligus kebutuhan dan perasaan orang lain, dan juga memungkinkan anak memiliki kompetensi secara sosial, serta penyesuaian diri yang baik. Pada masa usia sekolah dasar, anak secara berangsur-angsur lebih banyak mempelajari sikap-sikap dan motivasi dari orang tuanya, serta memahami aturan-aturan keluarga, sehingga mereka menjadi lebih mampu untuk mengendalikan tingkah lakunya. Disini, hubungan orang tua dan anak akan

⁹⁷ Yudrik Jahja, “*Psikologi Perkembangan*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke IV, 2015), 191

berkembang dengan baik apabila kedua pihak saling memupuk keterbukaan.⁹⁸

Ketiga, hubungan dengan teman sebaya merupakan hubungan sosial yang memiliki arti sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. Teman sebaya sering diartikan sebagai orang yang memiliki kesamaan tingkat usia, akan tetapi arti dari teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis. Hal paling penting dalam kelompok teman sebaya adalah sebagai perbandingan tentang dunia luar keluarga, mereka menggunakan orang lain sebagai tolok ukur untuk membandingkan dirinya, dan proses perbandingan sosial ini menjadi dasar pembentukan rasa harga diri dan gambaran diri anak. Pada masa anak sekolah dasar, interaksi teman sebaya kebanyakan terjadi dalam grup atau kelompok. Sehingga pada periode ini sering disebut “usia kelompok”. Pada masa ini, anak tidak lagi puas bermain sendirian di rumah, atau melakukan semua kegiatannya dengan anggota keluarga. Hal ini karena anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas apabila tidak bersama teman-temannya.⁹⁹

Keempat, perkembangan gender dimaksudkan sebagai tingkah laku dan sikap yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Kebanyakan anak mengalami sekurang-kurangnya tiga tahap dalam perkembangan gender, yaitu: anak mengembangkan kepercayaan tentang identitas gender antara laki-laki dan perempuan, anak mengembangkan keistimewaan gender tentang jenis kelamin mana yang mereka kehendaki, anak memperoleh ketetapan gender dan percaya bahwa jenis kelamin seseorang ditentukan secara biologis, permanen, dan tidak berubah-ubah. Sementara pemikiran skema gender

⁹⁸ Desmita, “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke VIII, 2019), 220

⁹⁹ Desmita, “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke VIII, 2019), 224

seorang anak berkembang melalui beberapa tahapan, yaitu: seorang anak mempelajari suatu hal yang secara langsung dihubungkan dengan masing-masing jenis kelamin (misalnya: anak laki-laki bermain dengan anak laki-laki, dan anak perempuan bermain dengan anak perempuan), sekitar usia empat sampai enam tahun anak mulai mengembangkan asosiasi yang lebih kompleks dengan jenis kelaminnya sendiri, dan pada usia kira-kira delapan tahun anak mempelajari asosiasi terhadap lawan jenis dan telah menguasai konsep gender antara laki-laki dan perempuan.

Kelima, perkembangan moral merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak saat dilahirkan tidak memiliki moral, akan tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Oleh karena itu, lewat pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (misalnya: orang tua, saudara, dan teman sebaya), disitu anak belajar memahami tentang perilaku yang baik dan buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.¹⁰⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia sekolah dasar yaitu usia 6-12 tahun meskipun terjadi pengurangan pengawasan dari orang tua terhadap anaknya selama usia sekolah dasar, bukan berarti orang tua melepaskan mereka. Sebaiknya orang tua masih mendampingi dan terus memonitor usaha-usaha yang dilakukan anak dalam memelihara diri mereka. Dan juga pada usia ini, pergaulan anak di luar maupun di dalam lingkungan keluarga harus dijaga dengan baik. Dalam hal ini peran orang tua, sekolah, dan masyarakat sangat penting.

¹⁰⁰ Yudrik Jahja, "*Psikologi Perkembangan*", (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. Ke IV, 2015), 192-201

4. Era 5.0

a. Pengertian Era 5.0

Era 5.0 atau *society 5.0* merupakan sebuah konsep yang berpusat pada manusia (*human centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*), yang direalisasikan oleh pemerintah Jepang. *Society 5.0* lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia. Melalui *society 5.0* kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasikan jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan, yang mana keperluan masyarakat akan lebih mudah terpenuhi dan mempercepat kerja manusia karena dibantu oleh teknologi canggih dan sudah terkoneksi dengan internet.¹⁰¹

Menurut Fukuyama sebagaimana yang dikutip oleh Decky Hendarsyah mengatakan bahwa tujuan dari *society 5.0* adalah untuk mewujudkan masyarakat di mana manusianya menikmati hidup sepenuhnya. Pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi ada untuk tujuan itu, bukan untuk kemakmuran segelintir orang. Walaupun *society 5.0* berasal dari Jepang, akan tetapi tujuannya bukan hanya untuk kesejahteraan satu negara. Kerangka kerja dan teknologi yang dikembangkan akan berkontribusi untuk menyelesaikan tantangan masyarakat di seluruh dunia.¹⁰²

Perbandingan teknologi dari revolusi industri 4.0 dan *society 5.0* tidak jauh berbeda, karena pada dasarnya *society 5.0* melanjutkan teknologi pada revolusi industri 4.0 dan masih berjalan sampai saat ini. *Big data*, *cloud*, dan *IoT* menjadi kebutuhan dan harus diterapkan dalam revolusi industri 4.0 dan

¹⁰¹ Pristian Hadi Putra, “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0”, (Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 2, 2019), 106

¹⁰² Decky Hendarsyah, “E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0”, (IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita, Vol.8, No. 2, 2019), 177

society 5.0. Robot pada revolusi industri 4.0 sudah menggunakan *artificial intelligent* dan *sensor*. Teknologi *drone* digunakan pada revolusi industri 4.0 dan *society 5.0*. *3D Print* juga dipakai pada revolusi industri 4.0 dan *society 5.0*. Sementara *public key infrastructure* merupakan salah satu sarana sistem keamanan data yang digunakan dalam *society 5.0* dimana *public key infrastructure* merupakan bagian dari *cyber security* dalam revolusi industri 4.0. Kemudian teknologi *mobile* merupakan perangkat seluler yang terintegrasi dengan jaringan seluler *edge* (2G, 3G, 4G, dan lainnya) yang diterapkan pada revolusi industri 4.0 dan *society 5.0*. Sedangkan untuk teknologi 5G pada revolusi industri 4.0 belum diterapkan saat ini, walaupun sudah ditemukan dan dipakai akan tetapi belum diimplementasikan secara masal di dunia. Karena *Society 5.0* masih berupa visi, oleh karena itu pemanfaatan teknologi 5G dapat direncanakan dimasa yang akan datang.¹⁰³

Revolusi industri 4.0 dan diikuti dengan perkembangan *society 5.0* ditandai dengan beberapa situasi, yaitu: **Pertama**, manusia dan segala sesuatunya terhubung dengan jaringan internet, sehingga pengetahuan dan informasi sangat cepat diterima dari seluruh penjuru dunia. Dan pada akhirnya nilai-nilai baru dalam masyarakat akan muncul. **Kedua**, masalah-masalah sosial akan bermunculan dan manusia akan terbebaskan dari berbagai permasalahan. **Ketiga**, kecerdasan buatan membebaskan manusia dari beban mengolah informasi dalam jumlah besar. **Keempat**, penggunaan robot, mesin otomatis dapat meringankan pekerjaan manusia.¹⁰⁴

¹⁰³ Decky Hendarsyah, "E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0", (IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita, Vol.8, No. 2, 2019), 178-179

¹⁰⁴ Suryawahyuni Latief, "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Dalam Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society

Berdasarkan beberapa situasi yang telah dijelaskan di atas, maka seorang individu harus mempunyai karakter seperti mampu beradaptasi dan melakukan perubahan, mampu bekerjasama, komunikasi, kreatif, inovatif, dan cekatan.

Dampak dari era *society* 5.0 dunia pendidikan mengalami beberapa permasalahan yang dihadapi, di antaranya yaitu: **Pertama**, pengelolaan pendidikan di masa lampau yang memberi penekanan berlebihan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi yang lain ternyata melahirkan manusia Indonesia dengan kepribadian pecah. Misalnya: di satu sisi betapa kehidupan beragama secara fisik berkembang sangat menggembirakan di seluruh lapisan masyarakat, namun disisi lain dapat pula banyak masyarakatnya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. **Kedua**, dimasa lalu pendidikan bersifat sentralistik, yaitu seluruh wewenang terpusat pada pemerintah pusat. Sehingga waktu untuk memutuskan suatu hal menjadi lebih lama, akibatnya pemerintah pusat kesulitan untuk mengendalikan pendidikan di daerah. Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan di era *society* 5.0 adalah tidak tersedianya sumber daya yang memadai dalam dunia pendidikan seperti guru, dosen, maupun tenaga pendidikan lainnya.¹⁰⁵

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh dunia pendidikan di Indonesia dalam menghadapi era *society* 5.0 yaitu: **Pertama**, pemerintah harus berusaha untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan perluasan koneksi internet ke semua wilayah Indonesia, karena seperti yang kita ketahui bahwasanya saat ini belum semua wilayah Indonesia dapat terhubung dengan koneksi internet. **Kedua**, SDM yang bertindak sebagai pendidik harus

5.0: Teknik Dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter”, (Jurnal Literasiologi, Vol. 3, No. 2, 2020), 53

¹⁰⁵ Pristian Hadi Putra, “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0”, (Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 19, No. 2, 2019), 107

memiliki keterampilan dibidang digital dan berfikir kreatif. Selain itu, guru dituntut untuk menjadi lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas. **Ketiga**, pemerintah harus bisa menyinkronkan antara pendidikan dan industri agar nantinya lulusan dari perguruan tinggi maupun sekolah dapat bekerja sesuai dengan bidang dan kriteria yang dibutuhkan oleh industri. Sehingga nantinya dapat meminimalisir angka pengangguran di Indonesia. **Keempat**, menerapkan teknologi sebagai alat kegiatan belajar-mengajar.¹⁰⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 merupakan era transformasi teknologi analog menjadi digital, teknologi yang ada pada *society* 5.0 merupakan kelanjutan dari teknologi revolusi industri 4.0. Transformasi digital tersebut telah mengubah cara hidup masyarakat dan industri, sehingga membawa pengaruh atau dampak terhadap pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan harus siap menghadapi segala bentuk tantangan-tantangan yang akan terjadi di era *society* 5.0 dengan cara mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas agar tercipta generasi-generasi yang siap untuk bersaing dan berkiprah di desa global yang tanpa batas.

b. Era Society 5.0 Bagi Anak Usia MI/SD

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi era *society* 5.0, karena pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dalam kesiapannya menghadapi masa depan yang terus berubah dengan cepat. Dengan demikian, ada tiga kemampuan utama yang harus dimiliki setiap individu dalam menghadapi era

¹⁰⁶ Faulida Ely Nasiti dan Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu, "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0", (Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, Vol. 5, No. 1, 2020), 64-65

society 5.0. Ketiga kemampuan utama tersebut diantaranya yaitu kemampuan dalam memecahkan masalah yang kompleks, kemampuan untuk bisa berpikir secara kritis, dan kemampuan untuk berkreaitivitas. Dalam hal ini, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi ketiga kemampuan utama tersebut yang dibutuhkan dalam menghadapi masa depan. Anak-anak tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga harus dibekali dengan cara berpikir secara kritis, analitis, dan kreatif. Cara berpikir ini harus sudah dikenalkan dan dibiasakan mulai sejak usia dini agar nantinya terbiasa. Cara berpikir tersebut dikenal dengan istilah *Higher Order Thinking Skills* atau keterampilan berfikir tingkat tinggi. Dalam membiasakan kemampuan HOTS kepada anak atau peserta didik, disini pendidik perlu mengenalkan dan memberikan perasaan secara langsung di dunia nyata agar anak atau peserta didik dapat memahami permasalahan yang ada di sekitar lingkungannya. Dengan memiliki kemampuan HOTS, anak-anak atau peserta didik diharapkan dapat menemukan konsep pengetahuan yang tepat dengan berbasiskan kegiatan.¹⁰⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan harus bisa memberikan pelayanan secara optimal dan berkualitas, karena anak-anak merupakan generasi penerus bangsa dan masa depan bangsa. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting untuk memberikan arahan kepada anak atau peserta didik dalam menemukan titik permasalahan dan solusinya, jadi anak-anak atau peserta didik didorong untuk bisa berpikir secara kritis dan kreatif agar tidak gagap dalam menghadapi era *society* 5.0.

¹⁰⁷ Sri Anjani, “Melalui Pendidikan, Persiapkan Diri Hadapi Society 5.0”, <https://www.kompasiana.com/amp/serianjani/5cebf08faa3cc0e630b44/melalui-pendidikan-persiapkan-diri-hadapi-society-5-0> diakses pada tanggal 30 November 2020.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan diuraikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel atau fokus penelitian yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilaksanakan dari penelitian yang ada sebelumnya. Hal ini juga untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian. Diantaranya yaitu:

1. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Mustika Murni dengan judul *“Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi UP Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Anak Usia MI/SD”*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film animasi UP yaitu: nilai kreatif, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, rasa ingin tahu, kerja keras, menghargai prestasi, jujur, dan tanggung jawab. Nilai karakter yang relevan dengan perkembangan sosial anak usia SD/MI adalah nilai kreatif, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, rasa ingin tahu, jujur, kerja keras, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.¹⁰⁸

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai karakter pada film animasi dan relevansinya bagi anak usia SD/MI. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*).

Sedangkan letak perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel bebasnya, penelitian ini membahas tentang film animasi UP sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang film animasi Nussa.

¹⁰⁸ Mustika Murni, *“Nilai-Nilai Karakter Dalam Film Animasi UP Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Anak Usia MI/SD”*, (Skripsi: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018). <https://idr.uin-antasari.ac.id/10975/2/AWAL.pdf> diakses pada tanggal 10 Juli 2020.

- Perbedaan juga terletak pada jenis pendekatan yang digunakan, penelitian yang dilakukan oleh Mustika Murni menggunakan pendekatan struktural sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.
2. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Meitri Nurul Hidayat dengan judul “*Pendidikan Akhlak Dalam Film Animasi Nussa Produksi The Little Giantz*”, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta, 2019.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam film animasi Nussa produksi *The Little Giantz* yaitu sebagai berikut: *Pertama*, akhlak kepada Allah SWT meliputi membaca *Basmallah* sebelum melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan, menyadari dan meyakini bahwa Allah yang menciptakan alam semesta ini, ikhlas dalam beramal, berdo’a dengan penuh harapan, dzikrullah (mengingat Allah) dimanapun dan kapanpun, bersyukur atas apa yang telah Allah berikan. *Kedua*, akhlak kepada diri sendiri meliputi jujur dalam kehidupan, sabar dalam menghadapi cobaan, berani dalam kebaikan, bertanggung jawab, kerja keras bila menginginkan sesuatu. *Ketiga*, akhlak kepada keluarga meliputi bertutur kata yang lemah lembut dan santun kepada keluarga, saling mendo’akan dalam kebaikan, berbakti kepada orang tua. *Keempat*, akhlak kepada orang lain meliputi bersikap ramah tamah, misalnya tersenyum kepada sesama muslim, membantu orang lain yang kesusahan tidak perlu menunggu mendapatkan balasan.¹⁰⁹

Letak persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang film animasi Nussa produksi *The Little Giantz* dan menggunakan film animasi Nussa

¹⁰⁹ Meitri Nurul Hidayat, “*Pendidikan Akhlak Dalam Film Animasi Nussa Produksi The Little Giantz*”, (Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta, 2019).

<http://eprintis.iain-surakarta.ac.id/5402/1/153111076%20-%20SKRIPSI%FULL.pdf> diakses pada tanggal 14 Oktober 2020.

sebagai sumber data primer dalam penelitian. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*).

Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variable terikatnya, dalam penelitian terdahulu membahas tentang pendidikan akhlak sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang pendidikan karakter.

3. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Yuni Prastiwi Ningsih dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 10 nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa memiliki relevansi dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Nilai religius relevan dengan nilai akidah. Nilai karakter religius, jujur, toleransi, dan peduli sosial relevan dengan nilai syariat. Nilai karakter religius, jujur, toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab relevan dengan nilai akhlak.¹¹⁰

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama

¹¹⁰ Yuni Prastiwi Ningsih, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*”, (Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/20094> diakses pada tanggal 24 Oktober 2020.

membahas tentang nilai-nilai karakter yang terdapat pada film animasi Nussa. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*).

Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian terdahulu relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan relevansinya bagi karakter anak usia SD/MI. Perbedaan juga terletak pada fokus episodenya, penelitian terdahulu ini berfokus pada 5 episode film animasi Nussa, diantaranya yaitu: episode “Merdeka !”, episode “Belajar Dari Lebah”, episode “Jangan Bicara”, episode “Ambil Gak Ya ?”, dan episode “Toleransi”. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada 10 episode film animasi Nussa, diantaranya yaitu: episode “Viral! Bersih Kota Kita Bersih Indonesia”, episode “Sholat Itu Wajib”, episode “Berhutang Atau Tidak”, episode “Tetanggaku Hebat”, episode “Ayo Berdzikir”, episode “Marahan Nih?”, episode “Alhamdulillah Terkabul”, episode “Dirumah Aja”, episode “Jaga Amanah Part 1 Dan 2”, dan episode “Belajar Jualan”.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah di sebutkan di atas, yaitu penelitian karya Mustika Murni, Meitri Nurul Hidayat, dan Yuni Prastiwi Ningsih memiliki kesamaan pembahasan yang diangkat oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang film animasi dan menggunakan metode yang sama yaitu *library research* (penelitian kepustakaan). Namun juga ada beberapa perbedaan seperti masalah subyek penelitian. Peneliti akan membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi Nussa produksi *the little giantz* dan relevansinya bagi karakter anak usia MI/SD di era 5.0.

C. Kerangka Berpikir

Sekarang ini kita memasuki zaman dimana segala sesuatunya tidak lepas dengan yang namanya teknologi canggih, yaitu era *society* 5.0. Di era *society* 5.0 media

sudah tidak lagi menjadi hal yang spesial, karena kaum muda bahkan anak-anak banyak yang menggunakan media sosial. Seperti, *youtube*, *instagram*, *facebook*, dan masih banyak lagi. Karena dalam berbagai aplikasi tersebut memiliki banyak fitur yang menarik, selain itu juga banyak hiburan-hiburan yang menarik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Misalnya ada kartun, video musik, film, dan masih banyak lagi. Dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter bagi anak-anak orang tua berperan penting dalam memilihkan sebuah konten yang memuat edukasi dan yang menanamkan nuansa nilai-nilai karakter didalamnya. Salin itu, pendidikan juga berperan penting dalam mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas agar tercipta generasi-generasi yang siap untuk bersaing dan berkiprah di desa global yang tanpa batas.

Apalagi sekarang ini banyak sekali video-video atau film yang diupload di media sosial dan menjadi trending topik. Salah satu media sosial yang sering dikunjungi atau dibuka di handphone, laptop, dan tablet yaitu *youtube*. Karena di *youtube* banyak sekali konten-konten yang dapat dilihat oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun orang tersebut berada. Salah satu konten *youtube* yang menanamkan nilai karakter islami didalamnya adalah film animasi Nussa. Animasi ini merupakan produksi dari rumah animasi *The Little Giantz*.

Film animasi Nussa hadir sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter bagi anak-anak dan menjawab kecemasan para orang tua akan minimnya tayangan edukasi untuk anak-anak. Karena, film animasi Nussa dikemas dan dibuat dengan ide-ide yang menarik dan membuat hal-hal yang kompleks menjadi lebih sederhana. Tidak hanya bagi anak-anak, akan tetapi orang dewasa juga menyukainya. Selain itu, isi/konten dalam film mudah difahami dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penggunaan film animasi Nussa akan menjadi lebih efektif dalam menanamkan pendidikan karakter bagi anak-anak di Indonesia.

Pemikiran peneliti yang melatarbelakangi untuk melakukan penelitian ini adalah karena pertama, seperti yang sudah dipaparkan di atas yaitu menjawab kecemasan para orang tua akan minimnya tayangan edukasi untuk anak-anak. Kedua, film animasi ini memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang tentunya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membentuk pribadi yang berkarakter bagi anak usia MI/SD.

Berikut ini merupakan alur penelitian yang digambarkan dengan sebuah bagan:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

